

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah pembentuk kepribadian dan pengembangan diri. Oleh karena itu tentu pendidikan juga akan membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas dan perilaku hidup masyarakat. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang diharapkan bisa saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lainnya, seperti tertuang dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 13 ayat 1. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di lingkungan sekolah secara umum, sementara pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sekolah, salah satunya melalui lembaga-lembaga masyarakat. Sedangkan pendidikan informal secara khusus berada dalam cakupan pendidikan keluarga itu sendiri.

Menurut pasal 1 Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi tetapi mampu melahirkan generasi baru yang memiliki karakter yang baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Menurut Wibowo (2012: 36) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Ironisnya, pada masa sekarang moral yang dimiliki masyarakat kita makin terpuruk. Hal ini dapat terlihat mulai maraknya tawuran antar pelajar, mahasiswa, bahkan antar warga kampung. Pergaulan bebas yang sudah membudaya di kalangan pelajar sampai orang dewasa. Tidak korupsi terjadi di segala bidang kehidupan. Hukum sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena bisa diperjualbelikan. Karakter bangsa timur yang seharusnya menjadi ciri khas bangsa kita satu demi satu mulai terkikis. Untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dengan pendidikan karakter.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter yang selama ini dibebankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, maupun pembelajaran moral lainnya dirasa masih kurang, karena kebanyakan hanya mengajarkan teori saja ketimbang pembentukan watak peserta didik itu sendiri. Untuk itulah pembinaan karakter dianggap perlu disisipkan pada setiap mata

pelajaran. Dalam Pembelajaran Fisika di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, nilai-nilai karakter dijabarkan melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan dalam lingkungan keluarga (informal) seharusnya memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Melihat betapa pentingnya pendidikan karakter, penulis mencoba mengetahui persepsi siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam proses Pembelajaran Fisika di sekolah. Seberapa banyak nilai-nilai karakter itu telah diterapkan oleh diri siswa melalui rancangan kegiatan pembelajaran, dapat menjadi acuan bahwa siswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan pendidikan karakter. Selain itu, pihak sekolah dan guru dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang masih kurang atau perlu dikembangkan lagi agar pendidikan karakter ini dapat berjalan optimal.

Persepsi merupakan proses awal dalam interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Persepsi berkaitan dengan bagaimana manusia dapat menilai sesuatu objek. Rakhmat (2005: 49) menjelaskan persepsi sebagai proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Sensasi inilah yang merupakan fungsi fisiologis manusia dalam interaksi awal

dengan lingkungannya. Dalam arti luas persepsi bisa dikatakan sebagai pandangan atau tanggapan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi merupakan hal yang penting karena pandangan seseorang berperilaku terhadap suatu objek atau individu lain tidaklah sama.

Dilihat dari segi psikologis, menurut penulis perbedaan persepsi pada siswa merupakan hal yang menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Persepsi siswa terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Fisika ini perlu diketahui dengan pertimbangan bahwa siswa adalah sasaran utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Melalui persepsi siswa ini dapat dilakukan beberapa penyesuaian yang tepat dalam rancangan kegiatan Pembelajaran Fisika yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengambil judul sebagai berikut **“Persepsi Siswa terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fisika di SMA Negeri I Suwawa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang berkarakter merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan, sesuai amanah UU Sisdiknas Tahun 2003.

2. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini agar terbentuk karakter peserta didik yang baik.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal) masih belum optimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Persepsi Siswa terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fisika di SMA Negeri I Suwawa?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang persepsi siswa terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Fisika di SMA Negeri I Suwawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Suwawa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi sekolah, guru dan penulis, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembangan proses perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi guru dalam upaya peningkatan kompetensi diri terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan pada siswa.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan latihan untuk membentuk sikap ilmiah dalam mengkaji masalah-masalah dalam pendidikan karakter.